

PERAN GURU KELAS DALAM INTEGRASI NILAI NASIONALISME PADA PEMBELAJARAN IPS DI SD NEGERI 4 WEDA

Hartati Umar¹

¹SD Negeri 4 Weda

E-mail: hartatiumar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Negeri 4 Weda. Nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik sejak dini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu kebangsaan dan budaya lokal, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang membangkitkan rasa cinta tanah air. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber belajar kontekstual dan rendahnya pemahaman awal siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru secara berkelanjutan dan pengembangan media pembelajaran yang lebih relevan untuk mendukung integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS.

Kata kunci: peran guru, nilai nasionalisme, pembelajaran IPS, SDN 4 Weda

Abstract

This study aims to describe the role of classroom teachers in integrating nationalist values into Social Studies (IPS) learning at SDN 4 Weda. Nationalist values such as patriotism, national spirit, and respect for diversity are essential for character development in students from an early age. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that classroom teachers play a strategic role as facilitators, motivators, and role models in instilling nationalist values through a contextual approach in Social Studies learning. Teachers link learning materials to national issues and local culture and encourage students' active participation in activities that foster patriotism. Challenges faced include limited contextual learning resources and students' poor initial understanding of nationalist values. This study recommends ongoing teacher training and the development of more relevant learning media to support the integration of nationalist values into Social Studies learning.

Keywords: teacher role, nationalist values, Social Studies learning, SDN 4 Weda.

Pendahuluan

Pendidikan di jenjang sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter kebangsaan sejak dini. Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan adalah nilai nasionalisme, yaitu rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta kesadaran akan identitas sebagai warga negara Indonesia. Nilai-nilai ini sangat penting ditanamkan kepada siswa sejak usia dini agar terbentuk generasi yang berjiwa nasionalis, berintegritas, dan peduli terhadap bangsanya.

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme. Dalam konteks pendidikan dasar, guru kelas memegang peranan penting sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena materi yang diajarkan mencakup sejarah perjuangan bangsa, kebhinekaan, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Nilai nasionalisme sangat penting ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki kesadaran cinta tanah air, menghargai perbedaan, menjunjung persatuan, dan memahami jati diri sebagai warga negara Indonesia. Namun, dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS belum sepenuhnya optimal. Guru sering kali terfokus pada pencapaian kurikulum formal tanpa mengaitkan materi dengan konteks kebangsaan yang relevan dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme karena IPS memuat materi tentang kehidupan sosial, sejarah perjuangan bangsa, dan kebhinekaan masyarakat Indonesia. Namun, keberhasilan penanaman nilai nasionalisme sangat bergantung pada peran guru kelas sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam proses pembelajaran.

Di SD Negeri 4 Weda, peran guru kelas menjadi ujung tombak dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan semangat cinta tanah air melalui diskusi, cerita sejarah, serta kegiatan proyek yang melibatkan kerja sama dan kepedulian sosial.

Namun demikian, tantangan dalam integrasi nilai nasionalisme masih ditemukan, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap makna nasionalisme, terbatasnya metode pembelajaran yang aplikatif, serta minimnya media pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru kelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS, khususnya di SD Negeri 4 Weda, agar dapat menjadi model pembelajaran karakter yang efektif dan berkelanjutan.

SD Negeri 4 Weda sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Halmahera Tengah menghadapi tantangan yang sama. Peran guru kelas sangat dibutuhkan dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam setiap proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu menyisipkan nilai-nilai tersebut secara kreatif dan kontekstual melalui pendekatan, metode, serta media pembelajaran yang tepat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru kelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 4 Weda, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses integrasi tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPS yang bermuatan nilai karakter kebangsaan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam peran guru kelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 4 Weda. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, tindakan, dan proses yang terjadi di lapangan berdasarkan perspektif subjek penelitian.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Weda, Kecamatan Weda, Kabupaten Halmahera Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Pebruari 2025.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas yang mengampu mata pelajaran IPS di kelas IV, V, dan VI. Selain itu, kepala sekolah dan beberapa siswa juga dijadikan informan pendukung untuk memperkuat data melalui triangulasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu: (1) Observasi: Untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPS dan interaksi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. (2) Wawancara mendalam: Dilakukan terhadap guru kelas, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait integrasi nilai nasionalisme. (3) Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen seperti RPP, silabus, catatan kegiatan, serta foto-foto pembelajaran yang menunjukkan integrasi nilai nasionalisme.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: (1) Reduksi data: Menyortir, menyederhanakan, dan memilih data yang relevan. (2) Penyajian data: Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman. (3) Penarikan kesimpulan: Menyimpulkan temuan berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas di SD Negeri 4 Weda memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS. Peran tersebut tampak dalam beberapa aspek berikut;

A. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Bermuatan Nasionalisme

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 4 Weda, ditemukan bahwa guru kelas berperan aktif sebagai fasilitator dalam mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana pembelajaran yang

mendukung penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam mata pelajaran IPS. Peran fasilitator ini tercermin dalam beberapa praktik berikut;

1. **Penyusunan Rencana Pembelajaran Bermuatan Nilai Nasionalisme**
Guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat indikator nilai nasionalisme, seperti menghargai jasa pahlawan, memahami keberagaman budaya, serta menumbuhkan semangat persatuan. Dalam perencanaan, guru memilih tema atau submateri IPS yang relevan, misalnya sejarah kemerdekaan, simbol-simbol negara, dan keberagaman suku bangsa.
2. **Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Kontekstual**
Guru memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan media visual seperti gambar tokoh pahlawan, video perjuangan kemerdekaan, serta cerita rakyat lokal yang mengandung nilai kebangsaan. Penggunaan media ini membantu siswa memahami nilai nasionalisme secara lebih konkret dan menarik.
3. **Penerapan Metode Partisipatif dan Interaktif**
Guru mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan kegiatan bermain peran (role play). Misalnya, siswa diminta memerankan tokoh pahlawan dan menjelaskan jasa-jasanya, atau berdiskusi tentang pentingnya menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.
4. **Penciptaan Suasana Belajar yang Demokratis dan Inklusif**
Guru menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, menghargai pendapat siswa, dan mendorong rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai nasionalisme seperti persatuan, toleransi, dan solidaritas sosial.
5. **Evaluasi Sikap dan Pemahaman Siswa**
Selain aspek kognitif, guru juga mengevaluasi perkembangan sikap nasionalis siswa melalui observasi selama pembelajaran berlangsung dan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti sikap hormat saat upacara, penggunaan bahasa Indonesia, dan interaksi antar teman berbeda latar belakang.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru kelas di SD Negeri 4 Weda tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong tumbuhnya kesadaran dan sikap nasionalis dalam diri siswa melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Guru secara aktif merancang pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan faktual, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai nasionalisme seperti cinta Tanah Air, semangat kebangsaan, dan toleransi antarbudaya. Dalam praktiknya, guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi IPS dengan sejarah lokal, tokoh pahlawan nasional, serta peristiwa penting dalam perjalanan bangsa.

B. Guru sebagai Teladan dalam Menunjukkan Sikap Nasionalis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas di SD Negeri 4 Weda memainkan peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Keteladanan ini ditunjukkan melalui perilaku, sikap, serta interaksi sehari-hari guru dengan siswa di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan guru terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam menanamkan sikap nasionalis secara tidak langsung namun berdampak besar. Beberapa bentuk keteladanan guru

yang teridentifikasi dalam penelitian ini antara lain;

1. **Kedisiplinan dalam Mengikuti Upacara dan Menghormati Simbol Negara**
Guru selalu hadir dan menunjukkan sikap hormat saat upacara bendera setiap hari Senin. Mereka memberi contoh sikap tegap, menyanyikan lagu kebangsaan dengan khidmat, dan menjelaskan makna dari kegiatan tersebut kepada siswa. Hal ini secara tidak langsung menanamkan rasa hormat terhadap simbol negara dan semangat kebangsaan.
2. **Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar**
Dalam setiap interaksi pembelajaran dan kegiatan sekolah, guru konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan sopan. Guru juga membimbing siswa agar tidak menggunakan bahasa yang kasar atau diskriminatif terhadap teman yang berasal dari latar belakang berbeda. Ini mencerminkan penghargaan terhadap bahasa persatuan dan nilai kesetaraan.
3. **Menunjukkan Sikap Toleransi dan Menghargai Keberagaman**
Guru menunjukkan sikap terbuka dan menghargai keberagaman suku, budaya, dan agama siswa. Dalam pembelajaran IPS, guru sering mengaitkan nilai nasionalisme dengan pentingnya hidup rukun dan damai di tengah keberagaman. Guru juga menjadi contoh dalam menyelesaikan perbedaan pendapat secara santun dan demokratis.
4. **Membiasakan Sikap Cinta Tanah Air dalam Kegiatan Sehari-hari**
Guru mengajak siswa untuk mencintai produk lokal, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan mengikuti kegiatan yang bernuansa kebangsaan seperti lomba hari kemerdekaan atau kunjungan ke situs sejarah lokal. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi ikut serta secara aktif dalam kegiatan tersebut, sehingga siswa melihat secara langsung bentuk nyata sikap cinta tanah air.
5. **Keteladanan dalam Mengamalkan Nilai-nilai Pancasila**
Dalam interaksi harian, guru menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, adil, dan peduli. Guru juga konsisten menegur siswa dengan cara yang mendidik bila ada perilaku yang bertentangan dengan nilai kebangsaan. Hal ini memperkuat pesan moral yang disampaikan dalam materi IPS.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka merasa termotivasi meniru perilaku guru mereka. Ini menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap nasionalis siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Sikap dan perilaku guru di dalam dan luar kelas menjadi contoh langsung bagi siswa. Guru di SD Negeri 4 Weda menunjukkan sikap nasionalis melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penghormatan terhadap simbol-simbol negara (seperti bendera dan lagu kebangsaan), serta aktif mengajak siswa mengikuti kegiatan upacara bendera dan peringatan hari besar Nasional.

C. Strategi Pengintegrasian Nilai Nasionalisme

Penelitian ini menemukan bahwa guru kelas di SD Negeri 4 Weda menggunakan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran IPS. Strategi ini dirancang untuk menanamkan rasa cinta Tanah Air, semangat kebangsaan, penghargaan terhadap keberagaman, serta kepedulian

sosial dalam diri siswa melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Beberapa strategi yang ditemukan antara lain;

1. Mengaitkan Materi Pembelajaran dengan Konteks Kebangsaan
Guru secara aktif mengaitkan materi pelajaran IPS dengan isu-isu kebangsaan, sejarah perjuangan bangsa, tokoh nasional, dan peristiwa penting dalam sejarah Indonesia. Misalnya, saat membahas materi tentang keberagaman budaya, guru menekankan pentingnya menjaga persatuan dalam perbedaan sebagai wujud nasionalisme.
2. Penggunaan Media dan Sumber Belajar Bermuatan Nilai Kebangsaan
Guru memanfaatkan media pembelajaran seperti video dokumenter sejarah, lagu-lagu nasional, gambar pahlawan, dan cerita rakyat yang mengandung pesan nasionalisme. Media tersebut dipilih agar siswa lebih mudah memahami makna nasionalisme melalui pendekatan visual dan naratif.
3. Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dan Reflektif
Guru menggunakan metode seperti diskusi kelompok, debat, dan presentasi proyek. Misalnya, siswa diminta membuat poster bertema “Cinta Tanah Air” atau menulis esai tentang makna kemerdekaan. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai kebangsaan yang mereka pelajari.
4. Integrasi Nilai Nasionalisme dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Non-akademik
Guru juga mengintegrasikan nilai nasionalisme melalui kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari nasional (17 Agustus, Hari Pahlawan), lomba-lomba bertema kebangsaan, serta kunjungan ke tempat bersejarah di sekitar Weda. Guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan kegiatan tersebut agar tidak sekadar seremonial, tetapi juga bermuatan edukatif.
5. Pemberian Teladan dan Penguatan Nilai dalam Interaksi Harian
Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperkuat nilai nasionalisme melalui perilaku dan ucapan sehari-hari, seperti menyapa dengan ramah, menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal, dan menghargai setiap siswa tanpa membedakan suku atau agama.

Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan sikap nasionalis siswa, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya dan rendahnya minat sebagian siswa terhadap tema kebangsaan. Namun, dengan kreativitas dan komitmen guru, nilai-nilai nasionalisme dapat terus ditanamkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran IPS.

Guru memanfaatkan metode diskusi, cerita inspiratif, permainan edukatif, dan tugas proyek sebagai strategi untuk menanamkan nilai nasionalisme. Misalnya, siswa diminta untuk membuat karya tulis atau poster bertema “Cinta Tanah Air” atau “Pahlawan Lokal”, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa dan daerahnya.

D. Kendala yang Dihadapi Guru

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 4 Weda, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme. Kendala-kendala tersebut meliputi;

1. Keterbatasan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran

Guru mengalami kesulitan dalam menyediakan sumber belajar yang variatif dan kontekstual. Buku teks yang digunakan cenderung bersifat umum dan kurang mendukung penanaman nilai nasionalisme secara mendalam. Selain itu, media pembelajaran seperti video, gambar tokoh nasional, atau alat peraga tematik sangat terbatas.

2. Rendahnya Pemahaman Siswa terhadap Konsep Nasionalisme

Beberapa siswa masih kesulitan memahami konsep-konsep abstrak seperti cinta tanah air, persatuan, dan keberagaman. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman langsung dan pembelajaran yang bersifat teoritis, sehingga siswa belum mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

3. Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Durasi waktu pembelajaran IPS yang terbatas menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi sekaligus menanamkan nilai nasionalisme secara menyeluruh. Guru sering kali harus mengejar target kurikulum, sehingga aspek pembentukan karakter menjadi kurang optimal.

4. Kurangnya Pelatihan atau Workshop untuk Guru

Guru belum mendapatkan pelatihan khusus terkait integrasi pendidikan karakter, khususnya nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS. Akibatnya, sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang menggugah keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai-nilai kebangsaan.

5. Lingkungan Belajar yang Kurang Mendukung

Beberapa guru menyampaikan bahwa lingkungan sosial siswa di luar sekolah, termasuk kurangnya dukungan dari keluarga terhadap pendidikan karakter, menjadi hambatan dalam memperkuat nilai nasionalisme yang ditanamkan di sekolah.

Beberapa kendala yang ditemui antara lain keterbatasan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal dan nilai kebangsaan, kurangnya pelatihan khusus bagi guru mengenai integrasi pendidikan karakter dalam IPS, serta rendahnya kesadaran awal siswa terhadap makna nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, masih ditemukan sebagian siswa yang kurang antusias terhadap kegiatan yang berkaitan dengan nilai kebangsaan.

E. Upaya Mengatasi Kendala

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS yang bermuatan nilai nasionalisme, guru kelas di SD Negeri 4 Weda menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan sumber belajar kontekstual, kurangnya pelatihan guru terkait pendidikan karakter, serta rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap isu-isu kebangsaan.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa guru kelas tidak tinggal diam, melainkan melakukan berbagai upaya strategis untuk mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan bermakna. Adapun upaya yang dilakukan antara lain:

1. Pengembangan Media dan Bahan Ajar Mandiri

Guru secara mandiri membuat bahan ajar tambahan seperti modul mini, lembar kerja siswa, dan media visual yang memuat tokoh lokal, simbol negara, dan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini dilakukan untuk melengkapi keterbatasan buku teks yang masih bersifat umum dan kurang kontekstual.

2. **Pemanfaatan Teknologi dan Sumber Belajar Digital**
Guru mulai menggunakan teknologi sederhana seperti video pembelajaran dari internet, presentasi PowerPoint, serta gambar-gambar interaktif untuk menarik minat siswa terhadap materi nasionalisme. Penggunaan konten digital ini juga membantu memperluas wawasan siswa secara visual dan auditori.
3. **Kolaborasi Antar Guru dan Dukungan Kepala Sekolah**
Guru membentuk forum diskusi internal di sekolah untuk saling bertukar pengalaman dan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme. Kepala sekolah turut memberikan dukungan dengan menyediakan waktu dan ruang diskusi rutin serta mendorong inovasi pembelajaran.
4. **Peningkatan Partisipasi Orang Tua dan Lingkungan Sekitar**
Guru menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk memperkuat nilai nasionalisme dari lingkungan keluarga. Selain itu, guru melibatkan masyarakat lokal, seperti tokoh adat atau veteran pejuang daerah, dalam kegiatan sekolah yang bertemakan kebangsaan.
5. **Motivasi dan Pendekatan Personal terhadap Siswa**
Untuk siswa yang kurang tertarik pada tema nasionalisme, guru melakukan pendekatan personal seperti memberi penghargaan, mendorong siswa tampil dalam kegiatan sekolah bertema kebangsaan, serta memberi contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan cinta tanah air.
6. **Pelatihan Mandiri dan Peningkatan Kapasitas Profesional**
Beberapa guru berinisiatif mengikuti pelatihan daring atau membaca referensi tentang pendidikan karakter dan nasionalisme. Hal ini membantu guru menambah wawasan dan memperkuat kompetensi dalam merancang pembelajaran yang bernuansa nilai kebangsaan.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen dan kreativitas guru dalam menghadapi keterbatasan. Meskipun tantangan tetap ada, peran aktif guru dalam mencari solusi menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 4 Weda. Guru berinisiatif mengembangkan bahan ajar sendiri dan mencari sumber belajar tambahan dari internet dan media cetak. Mereka juga mengadakan diskusi dengan guru sejawat dan kepala sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif. Kerja sama dengan orang tua dan komunitas lokal turut dilakukan untuk memperkuat pengaruh nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekitar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 4 Weda. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang menekankan pada pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang cinta Tanah Air.

Guru kelas berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kontekstual, guru mengaitkan materi IPS dengan nilai-nilai kebangsaan seperti semangat persatuan, toleransi, menghargai jasa pahlawan, dan kebhinekaan. Guru juga memanfaatkan metode diskusi, cerita sejarah,

penugasan proyek, dan kegiatan upacara untuk menanamkan nilai nasionalisme secara nyata dan bermakna.

Selain itu, guru secara aktif menanamkan nilai nasionalisme melalui keteladanan sikap dan bahasa, serta mengondisikan lingkungan kelas yang mendukung sikap cinta tanah air dan peduli terhadap bangsa. Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sumber belajar dan pemahaman siswa yang belum merata, sehingga diperlukan inovasi berkelanjutan dalam strategi pembelajaran.

Dengan demikian, peran aktif guru kelas sangat menentukan dalam membentuk karakter nasionalis siswa melalui pembelajaran IPS. Upaya ini perlu terus ditingkatkan agar generasi muda memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat dan mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, H. (2018). *Strategi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, S. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kebangsaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam dan Budaya Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Tematik di SD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kale, D. Y. A., Mas' ud, F., Nassa, D. Y., & Doko, M. M. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Canva Pada Materi Kebinekaan Indonesia Kelas VII DI SMP Muhammadiyah Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 1-8.
- Kale, D. Y. A., Mas' ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9-14.
- Majid, A. (2015). *Strategi Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mas' ud, F., & Istianah, A. (2025). Ekosistem Digital Dan Narasi Kebangsaan: Relevansi Pancasila Sebagai Penuntun Etika Publik Virtual. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 18-26.
- Mas' ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.
- Mas' ud, F., Kale, D. Y. A., Doko, M. M., & Nassa, D. Y. (2025). Dasar Konsep Pendidikan Moral. Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Somantri, M. Numan. (2001). *Mengajar Ilmu Sosial di Sekolah Dasar dan Menengah*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Sudrajat, A. (2019). *Pendidikan IPS dan Penanaman Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susilawati, M., Mas'ud, F., Sarifah, L., Rais, R., & Kumagaya, J. P. (2025). Counseling on the Use of Meta Ai in Improving Digital Literacy in Rural Communities in Indonesia: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2170-2176.
- Zuhairini, et al. (1991). *Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.